

Analisis Elemen-Elemen Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh Tepian Sungai Di Kota Palembang

Analysis Of Riverside Slum Settlement Upgrading Elements In Palembang

Tutur Lusetyowati¹

¹) Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang.

Dept of Architecture, Sriwijaya University, Palembang.

Telp : +6281367706455

Email : tutur_lus@yahoo.co.id

ABSTRACT

The city of Palembang is divided by the Musi River into two parts, namely Seberang Ulu and Seberang Ilir. Most of the land in the city of Palembang, especially on the river banks, is still tidal swamps. Riverside settlements that still maintain swamps tend to be slum, so that urban spatial planning is needed to increase this slum area. Many factors cause high levels of slum, mainly due to increasing population density accompanied by increasing building density. In addition, there is still inadequate infrastructure related to the increasing population. In order to increase the slum area, it is necessary to identify the elements that play a role in the planning. The research location is in Kelurahan 3-4 Ulu and Kelurahan 35 Ilir. Identification here will involve the local community as residents. The research method used is a case study, by distributing questionnaires to the community. The results of the questionnaire were analyzed by a Likert scale measurement. It shows that land use is the most important element in urban spatial planning, followed by building mass, circulation and open space.

Keywords: *slums settlement, riverside, urban space*

ABSTRAK

Kota Palembang dibelah oleh Sungai Musi menjadi dua bagian yaitu Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Sebagian besar lahan di Kota Palembang, terutama yang di tepian sungai, masih banyak yang berupa rawa pasang surut. Permukiman tepian sungai yang masih mempertahankan rawa cenderung menjadi kumuh sehingga penataan lingkungan permukiman diperlukan untuk mengatasi kekumuhan ini. Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya tingkat kekumuhan terutama disebabkan karena makin meningkatnya kepadatan penduduk yang diiringi dengan makin meningkatnya kepadatan bangunan. Selain itu juga masih kurang memadainya infra struktur permukiman dibandingkan dengan jumlah penduduk yang makin meningkat. Dalam upaya untuk melakukan penataan, perlu diidentifikasi terlebih dahulu elemen-elemen yang berperan dalam penataan tersebut. Lokasi penelitian adalah di Kelurahan 3-4 Ulu dan Kelurahan 35 Ilir. Identifikasi di sini akan melibatkan masyarakat setempat sebagai penghuni.



Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan penyebaran kuesioner ke masyarakat. Pengolahan hasil kuesioner menggunakan pengukuran skala Likert. Dari hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa penggunaan lahan merupakan elemen yang paling penting dalam penataan lingkungan permukiman, diikuti oleh tata bangunan, sirkulasi dan ruang terbuka.

Kata kunci: permukiman kumuh, tepian sungai, ruang kota

PENDAHULUAN

Permukiman tepian sungai di Kota Palembang merupakan permukiman yang mempunyai karakter yang khusus, karena sebagian besar lahannya masih berupa rawa yang terpengaruh pasang surut air. Kondisi ini juga terdapat di 3-4 Ulu dan 35 Iir. Secara fisik kedua permukiman itu dibatasi oleh jalur jalan darat sebagai jalan utama dan sungai Musi di sebaliknya. Di antara jalan dan sungai terdapat beberapa anak sungai yang juga menjadi batas kawasan serta batas administrasi. Studi kasus yang diambil ini masing-masing mewakili permukiman tepian sungai yang berada di seberang Ulu dan Seberang Iir dari Sungai Musi.

Permukiman tepian sungai saat ini mengalami beberapa perubahan dari kondisi awalnya. Ketergantungan terhadap sungai sebagai jalur transportasi utama mulai berkurang. Hal ini menyebabkan perubahan orientasi permukiman yang dulunya ke arah sungai menjadi ke arah daratan. Sungai yang dulunya menjadi bagian depan sekarang banyak yang menjadi bagian belakang dari kawasan permukiman. Bahkan daerah tepian sungai saat ini cenderung menjadi kawasan kumuh. Pada permukiman tepian sungai telah terjadi transformasi morfologi kota dari pola permukiman air ke permukiman ke arah darat (Dahlioni, 2012; Bayu & Susanto, 2010). Perubahan ini terjadi pada kota-kota yang tadinya berorientasi ke sungai-sungai besar.

Di kawasan permukiman tepian sungai seperti di 3-4 Ulu dan 35 Iir kondisi fisik alam yang berupa rawa pasang surut merupakan faktor alam yang akan mempengaruhi dalam penataan lingkungan permukiman. Dalam penataan lingkungan permukiman perlu ditentukan terlebih dahulu elemen-elemen yang penting menurut pendapat masyarakat setempat. Karena penataan ruang merupakan hubungan yang dinamis antara ruang kota secara fisik dengan aktivitas penduduk yang menghuninya.

Makalah ini akan membahas tentang elemen-elemen dalam penataan lingkungan permukiman di permukiman tepian sungai, khususnya di 3-4 Ulu dan 35 Iir. Ada beberapa elemen penataan lingkungan permukiman yang paling berpengaruh dalam penataan kota yaitu penggunaan lahan, tata masa bangunan, sirkulasi dan ruang terbuka (Hamid Shirvani, 1985), (Lisa, 2014), (Soltanian & Mohammadi, 2015). Keempat elemen ini akan menjadi dasar dalam penelitian yang akan melihat bagaimana preferensi masyarakat terhadap elemen penataan lingkungan permukiman. Berdasarkan kondisi lingkungan permukiman di tepian sungai dan melihat beberapa kajian yang sudah ada maka timbul pertanyaan, apa saja elemen-elemen penataan lingkungan permukiman yang paling berpengaruh di permukiman tepian sungai menurut preferensi masyarakat di 4-5 Ulu dan 35 Iir.



METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan Studi Kasus dan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini akan menggunakan penelitian studi kasus deskriptif (Yin, 2014).

Metode pengumpulan data

Pada penelitian ini, sampel akan dipilih berdasarkan penyebaran spasial di lokasi penelitian. Lokasi yang akan diteliti adalah terdiri dari permukiman tepian sungai yang terletak di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I dan Kelurahan 35 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang. Berdasarkan kajian pustaka didapat beberapa variabel, sub variabel dan kriteria penelitian untuk elemen ruang kota, yang meliputi penggunaan lahan, tata bangunan, sirkulasi dan ruang terbuka (Shirvani, 1985).

Metode analisis

Analisa data menggunakan pengukuran skala Likert, yang kemudian diinterpretasikan dan dikomparasikan dengan hasil survey lapangan. Penilaian dengan skala Likert terdiri dari nilai 1 sampai 5, dengan ketentuan sangat setuju (nilai 5), setuju (nilai 4), kurang setuju (nilai 3), tidak setuju (nilai 2) dan sangat tidak setuju (nilai 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Permukiman

Kelurahan 3-4 Ulu terletak di Kecamatan Seberang Ulu I dan Kelurahan 35 Ilir terletak di Kecamatan Ilir Barat II. Kedua lokasi permukiman tersebut terletak hampir berseberangan dilihat dari Sungai Musi. Kedua permukiman tersebut memperlihatkan kondisi yang berbeda.

Permukiman di 3-4 Ulu kondisinya fisiknya sangat beragam, sementara permukiman di 35 Ilir kondisinya lebih merata. Di 3-4 Ulu beberapa kawasan merupakan kawasan kumuh, terutama pada kawasan yang dibangun oleh para pendatang yang menyambung pada kawasan permukiman lama. Pada kawasan permukiman lama di 3-4 Ulu, kondisinya lebih tertata dan masih memperlihatkan pola permukiman lama, sementara pada kawasan permukiman yang dibangun ke arah tepian sungai kondisinya lebih tidak teratur, jarak bangunan sangat rapat dan kondisi bangunan tidak layak huni. Baik pada kawasan lama maupun pada kawasan yang dibangun berikutnya tersebut rumah yang dibangun menggunakan struktur di atas tiang (rumah panggung).

Permukiman tepian sungai di 35 Ilir juga dilalui jalan besar sebagai jalan utama dan pembatas kawasan. Bangunan rumahnya sebagian besar juga menggunakan struktur di atas tiang, kecuali beberapa bangunan yang berada di tepi jalan besar





Gambar 1. Foto udara tepian sungai 3-4 Ulu



Gambar 2. Permukiman lama di 3-4 Ulu



Gambar 3. Permukiman kumuh di 3-4 Ulu



Gambar 4. Foto udara tepian sungai 35 Ilir



Gambar 5. Bangunan tepi jalan di 35 Ilir



Gambar 6. Bangunan di tepi jalan lingkungan di 35 Ilir

Hasil pembahasan elemen-elemen penataan lingkungan permukiman akan dibatasi pada hasil pengolahan data terhadap kuesioner yang disebarakan ke



penduduk di dua lokasi tersebut. Merujuk pada (Shirvani, 1985), (Lisa, 2014) dan (Soltanian & Mohammadi, 2015), maka elemen-elemen penataan lingkungan permukiman yang penting untuk dijadikan pertimbangan dalam penataan lingkungan permukiman adalah penggunaan lahan, tata masa bangunan, sirkulasi dan ruang terbuka.

Penggunaan Lahan

Dari hasil pengolahan data dengan skala Likert didapat nilai rata-rata untuk elemen penggunaan lahan di 3-4 Ulu adalah 3,61 dari skala 1-5. Dari data pada tabel 2 dapat dilihat ternyata nilai rata-rata tertinggi adalah pada pernyataan nomor 1, yaitu bahwa penggunaan lahan merupakan elemen penting untuk mengatur permukiman. Nilai rata-rata pada pernyataan nomor 1 sebesar 4,24, ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahkan hampir sangat setuju dengan pernyataan nomor 1 tersebut. Sedangkan untuk 35 Ilir nilai rata-rata untuk elemen penggunaan lahan adalah 3,59, dan nilai rata-rata tertinggi adalah juga pada pernyataan nomor 1 dengan nilai 3,92. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju dengan pernyataan nomor 1 tersebut. Kedua lokasi penelitian menunjukkan hasil yang sama untuk penggunaan lahan, walaupun dengan skor yang berbeda.

Tabel 1. Tabulasi Hasil Kuesioner Penggunaan Lahan di Kawasan 3-4 Ulu dan 35 Ilir

No	Uraian	Skor 3-4Ulu	Skor 35 Ilir
1	Penggunaan lahan merupakan elemen penting untuk penataan lingkungan permukiman	4,24	3,92
2	Penggunaan lahan untuk perumahan sudah mencukupi kebutuhan.	3,26	3,53
3	Penggunaan lahan untuk ruang terbuka sudah mencukupi.	2,94	3,43
4	Fasilitas pendidikan yang ada sudah mencukupi kebutuhan.	4,00	3,58
5	Fasilitas kesehatan yang ada sudah mencukupi kebutuhan.	4,06	3,53
6	Fasilitas peribadatan yang ada sudah mencukupi kebutuhan.	4,09	3,64
7	Masih ada penggunaan lahan lain yang belum tersedia di permukiman.	3,28	3,59
8	Penggunaan lahan campuran akan lebih baik dibanding penggunaan lahan tunggal.	2,98	3,46
Skor rata-rata		3,61	3,59

Hasil kuesioner pada penggunaan lahan menunjukkan hal-hal yang penting yaitu: (1) Pengaturan penggunaan lahan merupakan elemen penting dalam penataan lingkungan permukiman di kawasan permukiman pada lahan basah; (2) Fasilitas sosial ekonomi sudah mencukupi kebutuhan penduduk dan (3) Penggunaan lahan campuran belum merupakan prioritas dalam penataan lingkungan permukiman

Dari hasil kuesioner ke penduduk di kedua lokasi tersebut ternyata terdapat perbedaan pendapat mereka terhadap penggunaan lahan. Di 3-4 Ulu penggunaan lahan merupakan urutan kedua setelah sirkulasi, sementara di 35 Ilir Penggunaan lahan menjadi hal yang paling penting dalam penataan lingkungan



permukiman. Hal ini bisa dimengerti karena di 3-4 Ulu sirkulasi merupakan permasalahan yang paling penting untuk meningkatkan akses kawasan. Sedangkan di 35 Ilir penggunaan lahan dianggap penting karena menjadi dasar bagi wadah kegiatan di atasnya.

Dalam penataan lingkungan permukiman, penggunaan lahan hal yang penting, karena alokasi-alokasi ruang untuk kegiatan akan didasarkan pada pengaturan penggunaan lahan. Pengaturan penggunaan lahan akan memberi dampak efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan. Untuk mencapai efektifitas penggunaan lahan maka perlu penerapan diversifikasi dalam penggunaan lahan. Diversifikasi dalam penggunaan lahan ini memungkinkan adanya fleksibilitas kegiatan yang diperkenankan di kawasan tersebut. Sebagai kawasan yang diperuntukkan bagi permukiman, kegiatan-kegiatan lain yang diperkenankan di situ adalah yang mendukung kegiatan permukiman. Penataan penggunaan lahan juga mempertimbangkan kebutuhan akan ruang bagi aktivitas penduduknya. Seperti misalnya ruang terbuka juga perlu dialokasikan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan tempat untuk berinteraksi sosial.

Tata Bangunan

Ada beberapa hal yang diteliti yang berkaitan dengan tata bangunan yaitu intensitas bangunan, jarak bangunan, koefisien dasar bangunan, ketinggian bangunan serta orientasi dan pola tata bangunan. Hasil pengolahan data untuk tata bangunan dapat dilihat pada tabel 3. Hasil pengolahan kuesioner untuk elemen tata masa bangunan di 3-4 Ulu mendapatkan nilai rata-rata 3,48, dengan nilai tertinggi pada pernyataan no 2. Sementara di 35 Ilir mendapatkan nilai rata-rata 3,16, dengan nilai tertinggi pada pernyataan no 3. Hasil kuesioner pada elemen tata masa bangunan menunjukkan hal-hal yang penting untuk digaris bawahi, yaitu : (1) Jarak antar bangunan terlalu sempit; (2) Pola tata masa bangunan tidak teratur dan tidak menunjukkan pola tertentu, serta tidak ada pola yang jelas antara bangunan (solid) dengan ruang terbuka (void); (3) Ketinggian bangunan di permukiman lahan basah yang sesuai adalah antara 1-3 lantai, tetapi responden juga menganggap bangunan bertingkat sedang(4-10 lantai) masih sesuai untuk kawasan tersebut; (4) Orientasi bangunan sebagian besar ke arah jalan atau kearah jalan lingkungan atau jalan setapak (jerambah) dan (5) Orientasi bangunan sebagian besar ke arah jalan atau kearah jalan lingkungan atau jalan setapak (jerambah) dan orientasi ke sungai bukan merupakan pilihan utama responden



Tabel 2. Tabulasi Hasil Kuesioner Tata masa bangunan di Kawasan 3-4 Ulu dan 35 Ilir

No	Uraian	Skor 3-4 Ulu	Skor 35 Ilir
1	Pengaturan bangunan di permukiman sudah baik.	3,38	2,50
2	Pola tata masa bangunan tidak teratur.	4,00	3,59
3	Jarak antar bangunan terlalu sempit	4,12	3,83
4	Jarak antar bangunan ke jalan terlalu sempit	3,45	3,32
5	Jarak bangunan ke jalan setapak sudah cukup.	3,28	3,19
6	Batas kepemilikan tanah sangat jelas.	3,14	2,95
7	Perbandingan luas lantai bangunan dengan luas tanah sangat tinggi (75% lebih)	3,35	3,05
8	Ketinggian bangunan yang sesuai di permukiman adalah antara 1-2 lantai.	3,89	3,15
9	Bangunan tinggi (4-10 lantai) cocok di kawasan tersebut.	2,44	3,19
10	Sebagian besar bangunan menghadap ke jalan atau jalan lingkungan (jalan setapak)	4,00	3,17
11	Bangunan yang di tepi sungai sebagian besar menghadap ke sungai.	3,32	3,12
12	Terdapat pola yang jelas antara bangunan dan lahan terbuka.	3,33	2,89
Skor rata-rata		3,48	3,16

Sirkulasi dan parkir

Pada permukiman tepian sungai terdapat dua jalur sirkulasi utama yaitu jalur jalan dan jalur sungai. Di antara kedua jalur sirkulasi ini biasanya dihubungkan dengan jalan-jalan kecil berupa jalan lingkungan, jalan setapak atau jerambah. Pada setiap pertemuan jalan setapak (jerambah) dengan sungai biasanya terdapat tempat tambatan perahu dan juga tangga untuk turun ke sungai.

Tabel 3. Tabulasi Hasil Kuesioner Sirkulasi di Kawasan 3-4 Ulu dan 35 Ilir

No	Uraian	Skor 3-4 Ulu	Skor 35 Ilir
1	Sudah terdapat jalan yang memadai.	4,23	3,06
2	Jalan-jalan lingkungan sudah menghubungkan rumah dengan jalan besar.	4,28	3,15
3	Jalan setapak yang ada kurang memadai untuk pergerakan	4,15	2,97
4	Pola sirkulasi sudah tertata dengan baik	3,15	2,98
5	Jalur jalan raya sudah dihubungkan dengan transportasi sungai	3,75	2,89
6	Tempat parkir yang ada sudah memadai.	4,05	2,74
7	Perlu fasilitas untuk penambatan perahu.	4,33	3,31
Skor rata-rata		3,94	2,54

Hasil pengukuran dengan skala Likert untuk elemen sirkulasi di 3-4 mendapatkan nilai rata-rata 3,98, dengan nilai tertinggi pada pernyataan no 2, sedangkan di 35 Ilir mendapatkan nilai rata-rata 2,54, ini merupakan nilai yang rendah dalam pengukuran skala Likert. Hasil kuesioner pada elemen sirkulasi dan parkir menunjukkan hal-hal yang penting untuk digaris bawahi, yaitu : (1) Jalan utama sudah cukup memadai untuk sirkulasi, begitu juga dengan jalan lingkungan; (2) Jalan setapak masih kurang memenuhi kebutuhan untuk



pergerakan, begitu juga dengan area untuk parker masih belum memenuhi kebutuhan; (3) Pola sirkulasi masih perlu penataan dan (4) Terdapat hubungan antara jalur jalan utama dengan sungai dan perlu fasilitas untuk penambatan perahu.

Ruang terbuka

Ruang terbuka pada permukiman tepian sungai berbeda dengan di darat. Ruang terbuka di sini meliputi jalur pergerakan (jalan, jerambah, sungai) dan ruang antara bangunan. Ruang terbuka yang menjadi ruang publik terutama terletak pada areal yang bisa 'diinjak', artinya di sini adalah ruang-ruang yang bisa untuk 'bergerak'. Ruang-ruang ini berupa jalan (darat) ataupun jerambah (jalan setapak di atas tiang). Ruang terbuka yang lain adalah ruang-ruang antara bangunan berupa rawa-rawa yang pada saat musim pasang digenangi air dan pada saat musim kering menjadi 'daratan'.

Hasil pengolahan kuesioner untuk ruang terbuka di 3-4 Ulu mendapatkan nilai rata-rata 2,72 dan di 35 Ilir mendapat nilai rata-rata 2,94. Hasil kuesioner pada elemen ruang terbuka menunjukkan hal-hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu: (1) Ruang terbuka yang ada, terutama ruang terbuka hijau, masih belum memenuhi kebutuhan penduduk; (2) Waterfront belum berfungsi dengan baik, dan tepian sungai belum menjadi orientasi kawasan permukiman dan (3) Ruang bermain anak belum memenuhi kebutuhan.

Tabel 4. Tabulasi Hasil Kuesioner Ruang terbuka di Kawasan 3-4 Ulu dan 35 Ilir

No	Uraian	Skor 3-4 Ulu	Skor 35 Ilir
1	Ruang terbuka yang ada sudah sesuai dengan kebutuhan penduduk	2,78	2,82
2	Ruang terbuka hijau sudah mencukupi untuk kawasan ini	2,56	2,81
3	Ruang terbuka tepian sungai berfungsi dengan baik	2,61	2,93
4	Terdapat ruang terbuka hijau di tepian sungai yang memenuhi kebutuhan penduduk	2,62	2,97
5	Tepian sungai menjadi orientasi bangunan	2,79	3
6	Penduduk bisa dengan mudah menggunakan ruang terbuka yang ada	2,93	3,05
7	Terdapat ruang bermain anak yang memang diperuntukan bagi ruang bermain	2,76	3,01
	Skor rata-rata	2,72	2,94

KESIMPULAN

Elemen yang paling berpengaruh sebagai pembentuk ruang kota pada permukiman tepian sungai secara berurutan sesuai prioritasnya adalah (1) penggunaan lahan; (2) tata masa bangunan; (3) sirkulasi dan (4) ruang terbuka. Penggunaan lahan merupakan elemen yang paling prioritas karena menjadi arahan dalam alokasi wadah kegiatan. Hal yang penting dalam penentuan penggunaan lahan adalah kesesuaian penggunaan lahan dengan aktivitas penduduk.



DAFTAR PUSTAKA

- Bayu, C., dan Susanto, A., 2010. No Title, 1–9.
- Dahliani., 2012. Konsep Pengolahan Tapak Permukiman Di Lahan Rawa , Banjarmasin. *Lanting Journal of Architecture*. 1 (2) : 96–105.
- Hamid Shirvani., 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Lisa, N., 2014. Penataan dan Optimalisasi Kawasan Lahan basah Sebagai Destinasi Wisata Kota. In *Temu Ilmiah IPLBI*. Palembang: IPLBI.
- Shirvani, H., 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Soltanian, F., & Mohammadi, A., 2015. Study of characteristics of urban public open spaces based on social interaction (Case study : Salavatabad ’ s 3-kilometer route). 4 (3), 553–564.
- Yin, R. K., 2014. Case Study Research Design and Methods. *Canadian Journal of Program Evaluation*. 5 (1) : 108-110.

